

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusui merupakan proses yang fisiologis untuk memberikan nutrisi kepada bayi secara optimal. Tidak ada hal yang lebih penting dalam kehidupan anak selain memperoleh nutrisi yang berkualitas sejak awal kehidupannya. ASI mengandung lemak, protein dan air dalam jumlah yang tepat untuk pencernaan, perkembangan otak, dan pertumbuhan bayi. ASI juga mengandung banyak zat gizi dan antibodi untuk perlindungan terhadap infeksi bagi bayi, ASI mudah dicerna dan diserap sehingga mendukung tumbuh kembang bayi yang optimal (Hamid, A. dan Hamdin, H., 2023).

ASI memiliki banyak manfaat yang baik untuk ibu dan bayinya, menyusui dimulai dalam 1 jam pertama kelahiran bayi sampai dengan 6 bulan yang diberikan secara eksklusif tanpa memberikan makanan atau cairan lain, kecuali vitamin, mineral dan obat-obatan yang telah diijinkan karena alasan medis, (Mufdlilah, M., 2017) diteruskan sampai dengan usia dua tahun atau lebih. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) atau menyusui bayi ini dilakukan di berbagai lapisan masyarakat diseluruh dunia, karena kandungan nutrisi Air Susu Ibu yang unik dan terbaik serta terlengkap juga tidak dapat ditiru oleh susu formula apapun.

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan jumlah kematian bayi (0-11 bulan) per 1000 kelahiran hidup dalam 1 tahun. AKB menggambarkan tingkat permasalahan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan faktor penyebab kematian bayi, Apabila AKB di suatu wilayah tinggi, berarti status kesehatan di wilayah tersebut rendah, AKB di dunia menapai 7000/100 kelahiran hidup (WHO

2018). Menurut Santi, M.Y., (2017), Salah satu cara mencegah kematian dan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita adalah dengan pemberian ASI eksklusif.

Menurut Fau, dkk., (2019) ASI dapat menurunkan angka kematian bayi akibat infeksi 88%, kematian akibat diare sebanyak 3,9 kali, ISPA sebesar 2,4 kali selain itu menyusui juga memberikan kontribusi terhadap penurunan resiko stunting, Anemia, alergi makanan, infeksi telinga, obesitas dan penyakit kronis dimasa mendatang. Demsa Simbolon, dkk. (2019).

Sebanyak 31,6 % dari 37,5% anak sakit, karena tidak mendapatkan ASI eksklusif. (Puspitaningrum, E.M., 2018). ASI adalah salah satu jenis makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik secara fisik, psikologi, sosial dan spritual, ASI mengandung sel-sel darah putih, Imonoglobulin, enzim, hormon, unsur protein spesifik serta zat gizi normal lainnya, kekebalan, faktor pertumbuhan serta anti alergi yang diperlukan untk kelangsungan tumbang bayi (Triyani, I., 2022).

Secara umum, target global pemberian ASI eksklusif masih rendah terutama di Negara berkembang (Arbie, R.S., 2023). Berdasarkan data WHO dan UNICEF tahun 2014-2020, target pencapaian keberhasilan menyusui ASI eksklusif diseluruh dunia hanya mencapai 44% dan ini masih jauh dari target global 5 yang di perkirakan pada tahun 2025 sudah mencapai 50% (UNICEF, 2021; WHO, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur 2022 mencatat bahwa bayi yang melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada satu jam pertama sebesar 69,22% dan bayi yang IMD di atas satu jam pertama sebesar 15,9%.

Prevalensi ASI eksklusif Indonesia tahun 2022 hanya mencapai 67,96% turun dari 69,7% tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa dari data tersebut kita dapat simpulkan bahwa meskipun angka pemberian IMD tinggi, akan tetapi persentasi pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan. Cakupan pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan masih rendah baik di tingkat lokal, nasional maupun global (Arbie, R.S., 2023). Rendahnya cakupan keberhasilan menyusui ini, maka upaya pemerintah untuk mensukseskan pemberian ASI eksklusif yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia UU No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI eksklusif, pasal 200 UU no 36/2009 tentang kesehatan bahwa setiap orang yang dengan sengaja menghalangi pelaksanaan program pemberian ASI eksklusif diancam dengan sanksi pidana. Selain itu, Walikota Surabaya Provinsi Jawa Timur juga mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 14 tahun 2016 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Meskipun pemberian ASI eksklusif sudah di dukung pemerintah diseluruh dunia dengan segala peraturan dan konsekwensinya agar mendukung praktek menyusui ASI eksklusif tetapi target masih belum terpenuhi. Menurut Hartiningsih, L., (2020) jika ASI tidak segera diberikan artinya tertundanya menyusui yang mengakibatkan nutrisi bayi berkurang dan tidak terpenuhi, komplikasi akan muncul seperti *febris* karena *dehidrasi*, *hypherbillirubin*, penurunan BB bayi tidak dapat dicegah. Hal ini juga karena penggunaan susu formula meningkat, yang menyebabkan daya imun tubuh bayi turun atau melemah, proses tumbuh kembang bayi menjadi lambat atau terhambat, sedangkan pada fase ini merupakan *fase gold periode* bagi bayi, akibatnya sumber daya manusia mengalami penurunan atau terganggu (Triwidayanti, dkk., 2023).

Pemberian ASI *eksklusif* sangat penting untuk perkembangan fisik psikis dan intelektual dan itu sudah diketahui secara luas.

Rendahnya cakupan keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain Menurut Lestari, d., (2023) yaitu faktor nutrisi ibu, umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, kesehatan ibu, kesehatan bayi, tingkat kenyamanan, anatomi fisiologi ibu (payudarah), anatomi fisiologi bayi (bibir dan rongga mulut) yang mempengaruhi kekuatan hisapan bayi.

Faktor predisposisi keberhasilan menyusui menurut dalam ulfa, P, dkk (2022). Meliputi faktor karakteristik (umur, pendidikan, pekerjaan, paritas) pengetahuan, sikap, minat, sosial budaya (adat istiadat), kebiasaan merokok. Faktor pendukungnya meliputi sarana pelayanan kesehatan dan faktor pendorong meliputi dukungan keluarga, motivasi, petugas kesehatan dan sosial ekonomi. Untuk mendukung keberhasilan menyusui tidak terlepas dari kondisi ASI, dalam hal ini Wilis, S.,(2020) berpendapat bahwa faktor yang memengaruhi kelancaran ASI pada ibu menyusui adalah pengaruh perawatan payudara, pemakaian kontrasepsi dan kebiasaa merokok, hal ini juga pengaruhi oleh Hormon Oxytocin dan Hormon Prolaktin yang merupakan hormone Lagtogenik untuk merangsang kelenjar susu yang memproduksi ASI, Sofiyanti, (2019).

Seiring dengan perkembangan global penduduk dan pengaruh lingkungan semakin kompleks juga kemajuan dibidang tehnologi kedokteran, ditinjau dari tahun ke tahun jumlah angka persalinan dengan metode Sectio caesaria semakin meningkat. World Health Organization (WHO) 2022 menjelaskan bahwa persalinan dengan Sectio Caesarea meningkat dari 7% menjadi > 21% dari total persalinan, dimana tingkat idealnya antara 10% - 15% tentunya dengan indikasi

dan sesuai kondisi pasien, Operasi Caesar adalah operasi besar pembedahan pada bagian perut yang merupakan persalinan buatan di mana janin dilahirkan melalui insisi dinding perut dan dinding rahim dalam keadaan utuh serta berat janin di atas 500 gram. Yuhana,Y., (2022). Adanya proses insisi pada kulit dan tindakan traumatik pada jaringan tubuh lainnya, telah mencetuskan mekanisme inflamasi, nyeri neuropati, yang mengakibatkan rasa nyeri yang terjadi selama periode post Sectio Caesarea. Douglas, dkk , (2019), nyeri yang dirasakan oleh ibu *Post Sectio Caesarea* dapat mempengaruhi produksi Oxytosin dan Prolactin yang dapat menghambat proses menyusui (Anggraeni 2019). Karena itu dibutuhkan manajemen yang dapat menurunkan komplikasi dan meningkatkan kualitas ibu *Post Sectio Caesarea*. (Tika, 2022).

Metode ERACS merupakan program pemulihan *Post Sectio Caesarea* yang dapat memberikan rasa nyaman dimana rasa nyeri dapat diminimalisir, sehingga ibu dapat melakukan aktifitas dan segera menyusui, *ERACS action* (2023)

Survei awal telah dilakukan di RS Muhammadiyah Gresik memberikan hasil kejadian *operasi sectio caesarea* pada bulan Juli 2023 sampai September 2023 didapatkan data total persalinan sebanyak 588 pasien, diantaranya 346 persalinan pervaginam dan 242 pasien operasi *sectio caesarea* atau sekitar 41,1% dari seluruh persalinan. 216 pasien menggunakan *Metode ERACS* atau 89,2% dari total pasien *operasi sectio caesarea*. 26 pasien *non ERACS* atau 10,7% dari jumlah pasien yang menjalani persalinan *operasi sectio caesarea*. Seluruh pasien dilakukan rawat gabung, tetapi 10,2% diantaranya tidak dilakukan rawat gabung karena kondisi patologis.

Dari hasil survey awal Bulan September 2023 di ruang nifas RS Muhammadiyah Gresik, peneliti mendapatkan 10 ibu *post sectio caesarea*. 6 ibu *Post Sectio Caesarea* dengan Metode Eracs dan, 4 ibu *Post Sectio Caesarea* non metode eracs, 6 bayi di lakukan rawat gabung. Menurut bidan di Ruang Nifas Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik mengatakan bahwa ibu *post Sectio caesarea* minat untuk menyusui berkurang, bayi sering menangis dan menolak untuk menyusu, dijumpai bayi di gendong oleh keluarga, bayi menangis dalam gendongan, bayi dibiarkan ditempat tidur bahkan ada bayi yang diserahkan kembali ke ruang bayi, hal ini sebenarnya tidak seharusnya terjadi, bayi dilakukan rawat gabung bertujuan agar bayi sedini mungkin berhasil disusui dan mendapat ASI. Dari hasil survey ibu tidak menyusui karena 2 ibu mengatakan produksi ASInya belum keluar, 1 ibu kondisi/ibu masih lemah karena habis Sectio Caesarea, 3 ibu masih merasakan nyeri karena ada luka, 1 bayinya diberikan sufor saja karena ASInya belum keluar dan memberi sufor karena ibu akan bekerja kembali, melihat hasil survey diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisa “Evaluasi Keberhasilan Menyusui Pada Ibu *Post Sectio caesarea* Di RS Muhammadiyah Gresik ”.

Peran petugas kesehatan disini sangatlah penting untuk memberikan pengetahuan tentang metode eracs yang dapat meminimalisir nyeri *post operasi Sectio Caesarea* sehingga ibu dapat beraktifitas dengan nyaman, dengan pengalaman serta pengetahuannya mengenai tehnik menyusui yang benar, tehnik memberikan ASI dengan perlekatan serta posisi ibu dan bayi dengan benar maka indikator dalam proses menyusui yang efektif telah terpenuhi, keefektifan hisapan

(Latch on) bayi pada payudara baik, keberhasilan menyusui sempurna (Mitchell, dkk 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana keberhasilan menyusui pada ibu *Post Sectio Caesarea* di Ruang Nifas Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik tahun 2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengkaji keberhasilan menyusui pada ibu *Post Sectio Caesarea* di Ruang Nifas Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik tahun 2024

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Mengidentifikasi karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas ibu *Post Sectio Caesarea* di Ruang Nifas Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik.
2. Mengidentifikasi metode persalinan pada *post section caesarea* di RS Muhammadiyah Gresik
3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan mengenai metode persalinan *sectio caesarea* dengan metode *eracs* pada ibu *Post Sectio Caesarea* di Ruang Nifas Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik
4. Mengidentifikasi keberhasilan menyusui pada ibu *Post Sectio Caesarea* di Ruang Nifas Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik
5. Mengidentifikasi keberhasilan menyusui pada ibu *Post Sectio Caesarea* dengan metode *eracs* ditinjau dari karakteristik: usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas di Ruang Nifas Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik

6. Mengidentifikasi keberhasilan menyusui pada ibu *Post Sectio Caesarea* dengan *metode eracs* ditinjau dari tingkat pengetahuan mengenai persalinan *sectio caesarea* dengan *metode eracs* di Ruang Nifas Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik
7. Mengidentifikasi keberhasilan menyusui pada ibu *Post Sectio Caesarea* dengan *metode eracs* di Ruang Nifas Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik

1.4 Manfaat Penelitian.

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Merupakan sumbangan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai pendidikan dalam menambah sumber kepustakaan untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang faktor apa saja yang memiliki kontribusi terhadap proses keberhasilan menyusui, sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan pengetahuannya.

1.4.2 Manfaat Praktisi.

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian dalam bentuk publikasi diharapkan dapat menambah informasi dalam ilmu kebidanan terkait penyuluhan pendidikan kesehatan tentang faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui pada ibu *post operasi section caesarea*.

2. Bagi institusi Rumah Sakit.

Dapat memberikan manfaat kepada rumah sakit dan petugas kesehatan dalam hal pemberian informasi tentang faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui pada ibu *post sectio caesarea*.

3. Bagi peneliti

Sebagai bahan belajar dan landasan teori yang dapat mendukung dalam pemecahan masalah-masalah yang sedang diteliti dengan benar sesuai dengan kerangka ilmiah.

4. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

